

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPA SISWA KELAS V

THE INFLUENCE OF GUIDED DISCOVERY ON CRITICAL THINKING ABILITY ON SAINS

Oleh: Siti Nur Aghniatul Khoiriyah, Universitas Negeri Yogyakarta, aghniania11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD Negeri Kalinegoro 5. Penelitian ini merupakan penelitian *quasy experiment* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 42 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah beda mean dan gain normalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V. Nilai rata-rata hasil *post-test* kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 75,33, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 60,45. Hasil perhitungan gain normalitas kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, yakni 0,56 (kriteria sedang) lebih besar dari 0,26 (kriteria rendah), artinya bahwa terdapat penggunaan model penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD Negeri Kalinegoro 5.

Kata kunci: *penemuan terbimbing, kemampuan berpikir kritis.*

Abstract

This aim of this research is to know the influence of guided discovery method on the critical thinking ability on Sains in the fifth grade students of SD Negeri Kalinegoro 5. This research was a quasy experiment design with nonequivalent control group design. The population were 42 fifth graders. The data was collected through tests and observations. The data analysis was done by comparing the mean of the initial and final scientific attitudes scores of both groups and normalized gain. The result of the research show the effect of guided discovery on the fifth graders' critical thinking on science in SD Negeri Kalinegoro 5. The average scores acquire using tests of the experimental and control group are 75,33 and 60,45. The result of critical thinking ability using normalized gain of experiment and control group are 0,56 (middle-g) and 0,26 (low-g) . In conclusion, there is an influence of guided discovery learning on the fifth graders' critical thinking on science.

Key words: *guided discovery, critical thinking.*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu pembelajaran di sekolah dasar yang wajib diketahui dan dikuasai siswa. Pembelajaran IPA menuntut siswa supaya dapat menerapkan keterampilan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari, sebab tiada satu hari pun manusia yang tidak menggunakan IPA dalam kehidupannya. IPA pada siswa perlu diberikan, supaya siswa memiliki keterampilan ilmiah. IPA juga menekankan pada siswa untuk berlatih berpikir kritis dan kreatif karena dalam pembelajaran IPA terdapat banyak aktivitas percobaan/praktikum,

penelitian, dan membutuhkan analisis dalam hampir setiap materi yang dipelajari.

Pembelajaran IPA harus menggunakan strategi ataupun model yang cocok diterapkan sesuai materi yang dipelajari. Oleh karena itu pembelajaran IPA yang ideal bagi tingkatan siswa SD yaitu menekankan pengalaman siswa secara langsung. Selain itu pembelajaran IPA perlu dikemas secara menarik, ada variasi pembelajaran, dan siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide dan gagasannya dalam proses pembelajaran. Guru perlu memberikan latihan yang intensif kepada siswa

supaya siswa menjadi terbiasa untuk bisa memecahkan masalah dengan berpikir terlebih dahulu.

Pembelajaran IPA melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan ilmiah siswa. Kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Menurut Samatowa (2006: 7-8), dalam pembelajaran IPA terdapat banyak aspek penting yang perlu diberdayakan dalam pelaksanaan pembelajarannya, salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir, terutama berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar.

Semua anak memiliki kemampuan dan kecerdasan dapat ditumbuhkembangkan sejak dini. Pembiasaan kemampuan berpikir pada siswa dilakukan oleh guru di sekolah. Guru perlu memberikan latihan yang intensif kepada siswa supaya siswa menjadi terbiasa untuk bisa memecahkan masalah dengan berpikir terlebih dahulu. Rusyna (2014: 136) menjelaskan prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengajaran keterampilan berpikir di sekolah diantaranya adalah keterampilan berpikir siswa tidak otomatis dimiliki oleh siswa, keterampilan berpikir bukan hasil langsung dari pengajaran suatu bidang studi, siswa belum mampu melakukan transfer keterampilan berpikir sendiri sehingga perlu

latihan terbimbing dari guru, dan pengajaran keterampilan berpikir memerlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Menurut Jacqueline dan Martin Brooks (Santrock, 2007), sebuah cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran adalah dengan menghadapkan siswa pada topik atau tema-tema yang kontroversial dan dekat dengan dunia mereka. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam mata pelajaran IPA adalah model penemuan terbimbing (*guided discovery learning*). Model penemuan terbimbing merupakan satu pendekatan mengajar di mana guru memberi siswa contoh-contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut (Eggen dan Kauchak, 2012: 177). Dengan menggunakan model penemuan terbimbing, guru memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa untuk mencoba keterampilan baru dalam mengolah informasi/topik, dan guru memberikan umpan balik (*feedback*) tentang kemajuan pembelajaran. Melalui model pembelajaran tersebut siswa dapat menumbuhkan perannya secara aktif, berpikir kritis, inovatif, dan siswa lebih bebas untuk memahami konsep materi menggunakan pola pikirnya. Model tersebut cocok karena siswa dapat mengembangkan pola pikir dan kemampuan ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah IPA.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru di SD Negeri Kalinegoro 5, terdapat beberapa permasalahan yang ada di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran IPA. Bagi siswa kelas V SD Negeri

Kalinegoro 5, salah satunya adalah siswa kurang mampu dalam mengembangkan pola berpikir dan kreativitas karena kurangnya kesempatan yang diberikan untuk berlatih berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru kekurangan jam pembelajaran dalam penyampaian materi, sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan berpikir kritis dan mengeksplor pengetahuannya tidak maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mimi Hariyani (2010) tentang penerapan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan penalaran matematik siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu dengan hasil penelitian menunjukkan dari hasil analisis data dan uji statistik dengan taraf signifikansi 5% terhadap data *pretest* dan *posttest* diperoleh bahwa hasil *pretest* di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara signifikan tidak terdapat perbedaan, sedangkan pada hasil *posttest* kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan penalaran matematik antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian tersebut, model penemuan terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan penalaran matematik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wisudawati dan Sulistyowati (2015: 81) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model penemuan/*discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam

pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik, sehingga kemampuan penalaran dapat ditumbuhkan.

Namun kurangnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran menyebabkan masih banyak yang tidak tuntas, sehingga siswa mengikuti kegiatan remedial. Banyak guru sering menggunakan metode ceramah dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah, sehingga hampir setiap harinya siswa melakukan pembelajaran dengan cara duduk mendengarkan penjelasan guru di kelas. Karena kurangnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran khususnya IPA menyebabkan masih banyak yang tidak tuntas, sehingga siswa mengikuti kegiatan remedial. Guru belum pernah melakukan variasi model pelajaran, termasuk model penemuan terbimbing.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kalinegoro 5 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang dan dikenakan di kelas V. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2017.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri Kalinegoro 5 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun ajaran 2016/2017. Populasi siswa kelas V SD Negeri Kalinegoro 5 terdiri atas 2 kelas, yaitu kelas V A dan kelas V B dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Siswa Kelas V SD Negeri Kalinegoro 5

Nomor	Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas V A	22
2.	Kelas V B	20
Jumlah Siswa		42

Semua siswa pada kelas V A dan V B tersebut dijadikan sampel penelitian.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Peneliti menggunakan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran IPA.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes kemampuan berpikir kritis berupa soal uraian dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran IPA. Tes dalam

penelitian ini terdiri atas soal kemampuan berpikir kritis awal dan akhir berupa soal uraian yang terdiri atas 9 butir soal, dan lembar observasi terdiri atas 10 aspek yang perlu diamati dalam pelaksanaan pembelajaran.

Uji Coba Instrumen

Instrumen diuji coba kepada siswa SD di luar populasi, yaitu siswa kelas V SD Negeri Kalinegoro 1. Setelah dilakukan uji coba dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa maka diperoleh hasil bahwa jumlah butir pertanyaan yang gugur sebanyak 2 item. Item soal yang gugur dilakukan perbaikan kemudian dilakukan uji coba ulang.

Sedangkan untuk uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan program SPSS v 23. Dari perhitungan uji reliabilitas diperoleh hasil hitung reliabilitas tes kemampuan berpikir kritis sebesar 0,727 dengan interpretasi cukup.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah perbandingan rata-rata dan uji gain normalitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan rata-rata karena subyek penelitian ini adalah populasi, sehingga tidak ada generalisasi terhadap subyek itu, maka uji hipotesis yang digunakan adalah membandingkan nilai rata-rata. Dalam penelitian ini, rata-rata skor hasil tes dan observasi kemampuan berpikir kritis awal dan akhir kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dibandingkan untuk mengetahui hasil akhir skor yang dimiliki oleh masing-masing kelompok.

Teknik analisis lain yang digunakan adalah uji gain normalitas. Uji gain normalisasi digunakan untuk menghitung peningkatan hasil belajar dari *pretest* dan *posttest*. Rata-rata skor hasil tes dan hasil observasi dari kedua kelompok tersebut dibandingkan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini terdiri dari data hasil *pretest*, *posttest*, dan observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama tindakan.

1. Analisis Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* serta uji gain normalitas untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

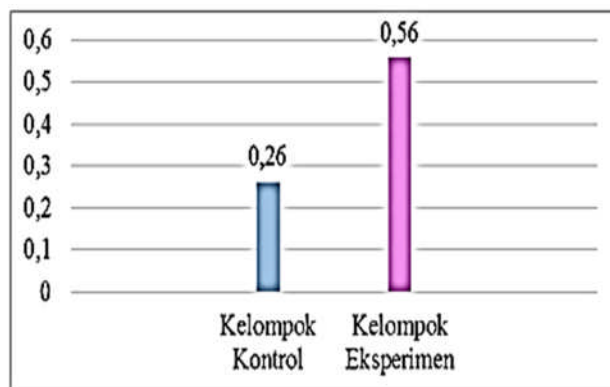
	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	Data <i>Pretest</i>	Data <i>Posttest</i>	Data <i>Pretest</i>	Data <i>Posttest</i>
Rata-rata skor	46,82	60,55	46,67	75,33
Skor terendah	30	43,33	30	60
Skor tertinggi	63,33	80	66,67	96,67
Standar Deviasi	9,62	10,14	11,34	11,57
Gain Normalisasi	0,26 (kriteria rendah/ <i>low-g</i>)		0,56 (kriteria sedang/ <i>medium-g</i>)	

Pengukuran kemampuan berpikir kritis awal diberikan sebelum perlakuan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, siswa mengerjakan soal *pretest* dengan rata-rata skor hasil secara berturut-turut adalah 46,82 (Kategori C) dan 46,67 (Kategori C). Jadi, rata-

rata skor hasil tes kemampuan berpikir kritis awal pada kedua kelompok sama-sama berada dalam kategori C (cukup). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak jauh berbeda (relatif sama).

Rata-rata skor hasil tes kemampuan berpikir kritis akhir (*posttest*) pada kelompok kontrol adalah 60,55 (Kategori B), sedangkan kelompok eksperimen mengerjakan soal *posttest* dengan hasil perolehan rata-rata 75,33 (Kategori B). Jadi, rata-rata skor hasil tes kemampuan berpikir kritis akhir pada kelompok eksperimen yang sudah berada pada kategori B (baik), lebih baik daripada kategori rata-rata skor tes pengukuran kemampuan berpikir kritis akhir kelompok kontrol, sejak kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing diberikan pada setiap pertemuan.

Pengukuran kemampuan berpikir kritis diperkuat dengan perhitungan menggunakan uji gain normalitas yang diperoleh dari skor tiap individu pada pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Berikut adalah perbandingan gain normalitas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

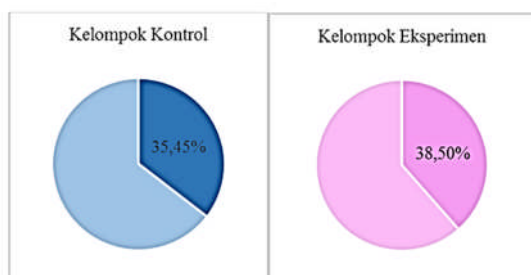


Gambar 1. Perbandingan Rerata Gain Normalitas Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil yang diperoleh siswa pada kedua kelompok mengalami peningkatan. Rerata gain normalisasi kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, yaitu $0,56 > 0,26$. Rerata gain normalisasi kelompok eksperimen berada pada kriteria sedang, sedangkan rerata gain normalisasi kelompok kontrol berada pada kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman/penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

2. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran IPA

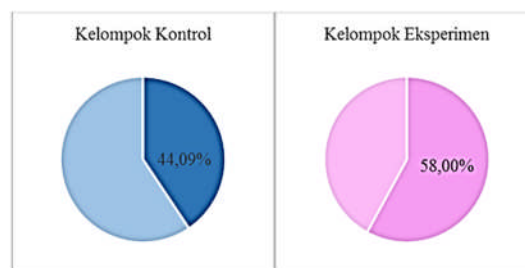
Berikut adalah diagram rekapitulasi keterlaksanaan pembelajaran IPA pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.



Gambar 2. Diagram Keterlaksanaan Pembelajaran IPA Awal Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Jika ditinjau dari hasil observasi, presentase keterlaksanaan pembelajaran terkait kemampuan berpikir kritis awal melalui observasi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak memiliki selisih yang jauh, di mana kelompok kontrol sebesar 35,45% dan kelompok eksperimen sebesar 38,50%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perolehan skor hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis awal melalui lembar observasi pada kelompok kontrol

dan kelompok eksperimen sama-sama berada dalam kategori D atau kurang.



Gambar 3. Diagram Keterlaksanaan Pembelajaran IPA Akhir Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Keterlaksanaan pembelajaran IPA setelah dilakukan *treatment*/perlakuan pada kedua kelompok diperoleh hasil dengan presentase 44,09% untuk kelompok kontrol dan 58% untuk kelompok eksperimen. Dengan demikian, presentase perolehan skor hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis akhir kelompok kontrol berada pada kategori C (cukup), sedangkan kelompok eksperimen juga berada pada kategori C (cukup).

Kenaikan presentase dari hasil pengukuran awal dan akhir pada kelompok kontrol sebesar 7,64% dan kenaikan presentase hasil pengukuran awal dan akhir pada kelompok eksperimen sebesar 19,50%. Jadi, rata-rata presentase skor hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis akhir melalui observasi pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kategori rata-rata skor hasil kemampuan berpikir kritis akhir melalui observasi pada kelompok kontrol, yaitu memiliki kenaikan presentase lebih tinggi dengan selisih 10,91%, hal ini sejak kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing diberikan pada setiap pertemuan.

Berdasarkan uraian pelaksanaan pembelajaran IPA pada kedua kelompok dan hasil penelitian kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Eggen dan Kauchak (2012: 177) bahwa model penemuan terbimbing menyajikan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam suatu topik, yang dilakukan melalui kegiatan percobaan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru. Wisudawati dan Sulistyowati (2015: 81) juga menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model penemuan/*discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik. Jadi dalam pembelajaran penemuan, siswa dilatih menemukan konsep sendiri dari permasalahan yang telah ditemukannya. Siswa mengalami aktivitas langsung dan memperoleh pengalaman langsung selama proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut model penemuan terbimbing adalah model dimana guru sebagai fasilitator dan pengarah sedangkan siswa aktif melakukan kegiatan sesuai prosedur atau langkah kerja untuk mengembangkan rasa ingin tahunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa model penemuan terbimbing juga dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Eggen dan Kauchak, 2012: 212).

Materi pokok dalam pembelajaran IPA yang digunakan untuk penelitian kemampuan berpikir kritis ini adalah materi "Cahaya". Kompetensi dasar pembelajaran adalah "Mendeskripsikan sifat-sifat cahaya". Indikator pembelajaran disesuaikan dengan variabel penelitian yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran didesain untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samatowa (2006: 7-8), yang menyatakan dalam pembelajaran IPA terdapat banyak aspek penting yang perlu diberdayakan dalam pelaksanaan pembelajarannya, salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.

Pembelajaran diimplementasikan dengan adanya berbagai aktivitas siswa yang melibatkan partisipasi aktif dan pengalaman langsung siswa. Kajian materi yang ada pada materi Cahaya sangat cocok diterapkan menggunakan model penemuan terbimbing dan menumbuhkan kemampuan berpikir siswa dikarenakan adanya banyak aktivitas yang menuntut siswa untuk menalar dan memecahkan permasalahan terkait fenomena cahaya yang ada di kehidupan sehari-hari. Melalui materi tersebut, siswa dapat berlatih melakukan kegiatan percobaan, pengamatan, dan demonstrasi sehingga keterampilan siswa dapat berkembang, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing/pemberi arahan saat siswa membutuhkan bantuan guru.

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif penggunaan model penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD Negeri Kalinegoro 5 Mertoyudan Magelang tahun ajaran 2016/2017. Dengan kata lain, model penemuan terbimbing efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui tahap-tahap yang ada pada model penemuan terbimbing yang didukung dengan berbagai aktivitas yang menekankan pada berpikir kritis siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD Negeri Kalinegoro 5. Hal ini ditunjukkan oleh kategori rata-rata perolehan skor hasil tes kemampuan berpikir kritis dan observasi keterlaksanaan pembelajaran IPA pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Rata-rata perolehan skor tes kemampuan berpikir kritis awal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara berturut-turut adalah 46,82 (Kategori C) dan 46,67 (Kategori C), sedangkan rata-rata perolehan skor tes kemampuan berpikir kritis akhir pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen secara berturut-turut adalah 60,45 (Kategori B) dan 75,33 (Kategori B). Gain normalitas pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, yaitu $0,56 > 0,26$. Presentase keterlaksanaan pembelajaran IPA awal melalui observasi pada kelompok kontrol dan eksperimen

secara berturut-turut adalah 35,45% (Kategori C) dan 38,50% (Kategori C), sedangkan presentase keterlaksanaan pembelajaran IPA akhir melalui observasi pada kelompok kontrol dan eksperimen secara berturut-turut adalah 44,04% (Kategori C) dan 58% (Kategori C). Dengan demikian, terdapat pengaruh positif penggunaan model penemuan terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V SD Negeri Kalinegoro 5.

Saran

Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA di mana pembelajaran dengan menggunakan model penemuan terbimbing telah mendorong siswa untuk lebih aktif dan membantu memori siswa memahami materi pembelajaran lebih lama karena model ini menuntut siswa belajar dengan *learning by doing*. Guru juga sebaiknya lebih intensif memandu seluruh kelas secara langsung pada aktivitas-aktivitas yang pada umumnya anak membutuhkan bimbingan, tidak hanya sekadar ceramah dalam membelajarkan siswa. Siswa hendaknya juga memiliki kemauan untuk mengintegrasikan keaktifan dan keantusiasan dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing yang peneliti lakukan untuk diterapkan pada pembelajaran lainnya serta memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak hanya mengikuti pendapat saja, tetapi memiliki keberanian dan kemampuan untuk memberikan pendapat dan masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, P dan Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir Edisi 6*. Penerjemah Satrio Wahono. Jakarta: Indeks.
- Mimi Hariyani. (2010). *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Dasar*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Rusyna, A. (2014). *Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Ombak.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Wisudawati, A. W dan Sulistyowati, E. (2015). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.